



Strategi Tindak Tutur Komisif dalam Kampanye Politik Pilkada Serentak 2018

¹Habiburrahman, ²H. Arsyad Abd. Gani, ³Irma Setiawan

^{1,2,3}Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

habibpemuda@gmail.com arsyad.gani@gmail.com irmasetiawan9@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima:1-11-2019

Disetujui:21-01-2020

Kata Kunci:

Strategi tindak tutur komisif, kampanye politik

Keywords:

Commissive speech act strategies, political campaigns

ABSTRAK

Abstrak: Tindak tutur komisif sangat berperan dalam rangka mengikat penuturnya untuk melaksanakan segala hal yang disebutkan dalam ujarannya pada beberapa tindakan yang akan datang seperti menjanjikan, bersumpah, menawarkan, mengancam dan memanjatkan doa. Sementara kampanye diartikan sebagai serangkaian usaha dan tindakan komunikasi yang terencana untuk mendapatkan dukungan dari sejumlah besar khalayak yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang secara terorganisir dalam suatu proses pengambilan keputusan dan dilakukan secara berkelanjutan dalam kurun waktu tertentu. Analisis data kualitatif dalam penelitian ini terdiri atas tiga alur kegiatan yang terjadi secara simultan, yaitu kegiatan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data atau menarik simpulan. Ketiga kegiatan tersebut saling berinteraksi, berawal dari pengumpulan data dan berakhir pada selesainya penulisan laporan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi penggunaan fungsi tindak tutur komisif dalam kampanye politik Pilkada Serentak 2018 di Desa Bajur ada dua, yaitu 1) strategi langsung, dan 2) strategi tidak langsung. Kedua strategi tersebut terdapat dalam empat penggunaan fungsi tindak tutur, yaitu 1) strategi langsung tindak tutur komisif dengan cara menjanjikan, 2) strategi langsung tindak tutur komisif dengan cara menawarkan, 3) strategi tidak langsung tindak tutur komisif dengan cara mengancam dan 4) strategi tidak langsung tindak tutur komisif dengan cara memanjatkan doa.

Abstract: Commissive speech acts are very important in order to bind the speaker to carry out all the things mentioned in his utterance in a number of future actions such as promising, swearing, offering, threatening and saying prayers. While the campaign is defined as a series of planned efforts and communication actions to get support from a large number of audiences carried out by a person or group of people in an organized manner in a decision making process and carried out continuously in a certain period of time.. In accordance with this view, this research is classified as a qualitative descriptive study. Data collection in this study relates to the following matters: (1) preparation of data collection, (2) observation techniques, and (3) interview techniques. Qualitative data analysis in this study consists of three activities that occur simultaneously, namely data reduction, data presentation, and data verification or drawing conclusions. The three activities interact with each other, starting with data collection and ending with the completion of the research report writing. The results showed that the strategy for using the commissive speech act function in the 2018 Simultaneous Local Election political campaign in Bajur Village was twofold, namely 1) direct strategy, and 2) indirect strategy. The two strategies are contained in the four uses of the speech act function, namely 1) the direct strategy of commissive speech act by promising, 2) the direct strategy of commissive speech act by offering, 3) the indirect strategy of commissive speech act by threatening and 4) the strategy of indirect speech direct commissive speech acts by saying prayers.



A. LATAR BELAKANG

Bahasa pada umumnya difungsikan sebagai sarana komunikasi yang digunakan oleh anggota kelompok masyarakat atau komunitas tertentu dalam bekerja sama, berpikir, berinteraksi, mengklasifikasikan sesuatu, dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana, 2011). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa bahasa tidak hanya sebagai gejala individual, tetapi juga gejala sosial. Sebagai gejala sosial, bahasa sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial dan situasional dalam pemakaiannya. Hal inilah yang memungkinkan masyarakat penutur yang berada dalam lingkungan masyarakat multilingual memilih kode bahasa sesuai dengan faktor-faktor sosial petutur/ lawan tutur (status sosial, kelas sosial, usia, dan *gender*) maupun situasional (waktu, tempat, dan situasi) dalam interaksi komunikasi.

Dalam masyarakat multilingual, peranan bahasa dalam kehidupan sangatlah vital, baik dalam kehidupan yang sifatnya individu maupun kelompok. Dalam konteks ini banyak ditemukan penggunaan bahasa dalam konteks politik khususnya dalam kegiatan kampanye. Kampanye diartikan sebagai serangkaian usaha dan tindakan komunikasi yang terencana untuk mendapatkan dukungan dari sejumlah besar khalayak yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang secara terorganisir dalam suatu proses pengambilan keputusan dan dilakukan secara berkelanjutan dalam kurun waktu tertentu. Berdasarkan konsep tersebut maka penggunaan fungsi tindak tutur komisif sangat berperan dalam rangka mengikat penuturnya untuk melaksanakan segala hal yang disebutkan dalam ujarannya pada beberapa tindakan yang akan datang seperti menjanjikan, bersumpah, menawarkan, mengancam dan memanjatkan doa.

Beranjak dari konteks kampanye politik pilkada serentak 2018 tentang bentuk pemakaian fungsi tindak tutur komisif sehingga penelitian berjudul *Strategi Tindak Tutur Komisif dalam Kampanye Politik Pilkada Serentak 2018: Studi Kasus di Desa Bajur* cukup relevan dan penting diangkat di tengah perkembangan zaman. Penelitian tindak tutur sudah banyak dilakukan oleh peneliti sendiri, namun objek kajiannya sangat beragam.

Teori yang mendasari kajian ini adalah teori tindak tutur. Tindak tutur mendapatkan beberapa pengertian dari para ahli, diantaranya menurut Austin, mengucapkan sesuatu adalah melakukan sesuatu dan di situ ada tindak tutur. Bahasa dapat digunakan untuk “membuat kejadian” (Sumarsono, 2009: 181). Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur adalah *tindakan* yang dinyatakan dengan *makna* atau *fungsi* (*maksud dan tujuan*) yang melekat pada tuturan. Tindak tutur merupakan unit terkecil aktivitas bertutur (percakapan atau wacana) yang terjadi dalam interaksi sosial.

Selain pemahaman tentang tindak tutur, penting dipahami juga strategi tindak tutur. Strategi tindak tutur adalah cara-cara yang digunakan partisipan tutur dalam mengekspresikan tindak atau fungsi tindak tutur menggunakan tuturan tertentu. Dalam kaitan ini, Wijana (1986) mengisyaratkan bahwa strategi penyampaian tindak atau fungsi tindak tutur dapat diwujudkan dengan tuturan bermodus deklaratif, interogatif, dan imperatif (bermakna literal atau nonliteral dan langsung atau tidak langsung). Sejalan dengan hal tersebut, Brown dan Levinson (dalam Sumarsono, 2010) menyatakan bahwa tuturan yang mengekspresikan tindak tutur pada umumnya menggambarkan strategi penyampaian tindak tutur tersebut.

Para ahli umumnya membedakan strategi penyampaian tindak tutur atas dua jenis, yaitu strategi langsung dan tidak langsung. Blum-Kulka (1989) mengatakan bahwa strategi langsung dan tidak langsung yang digunakan dalam penyampaian tindak tutur berkaitan dengan dua dimensi, yaitu dimensi pilihan pada bentuk dan dimensi pilihan pada isi. Dimensi bentuk berkaitan dengan bagaimana suatu tuturan diformulasikan atau bagaimana ciri formal (berupa pilihan bahasa dan variasi linguistik) suatu tuturan dipakai untuk mewujudkan suatu ilokusi. Dimensi isi berkaitan maksud yang terkandung pada tuturan tersebut. Jika isi tuturan mengandung maksud yang sama dengan makna performasinya, maka tuturan tersebut dituturkan dengan strategi langsung. Sebaliknya, jika maksud suatu tuturan berbeda dengan makna performasinya maka tuturan tersebut dituturkan dengan strategi tidak langsung (Arifin, 2012).

Dengan mengadaptasi teori-teori tersebut, strategi tindak tutur dapat dibedakan atas strategi langsung dan tidak langsung. (1) Strategi langsung, yaitu strategi penyampaian tindak tutur menggunakan tuturan yang bentuknya mempunyai makna sama (atau mirip) dengan maksud pengutaraannya. (2) Strategi tidak langsung adalah strategi penyampaian tindak tutur menggunakan tuturan yang bentuknya mempunyai makna yang tidak sama dengan maksud penuturannya.

Strategi penyampaian tindak tutur ini penting dipahami untuk mendukung kajian terhadap kesantunan tindak tutur direktif. Strategi penyampaian tindak tutur yang digunakan penutur akan memudahkan kita menganalisis strategi kesantunan yang digunakan, baik kesantunan positif maupun kesantunan negatif sesuai dengan teori kesantunan yang akan diuraikan berikutnya.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan salah satu penelitian dalam kajian pragmatik dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Asumsi dari desain penelitian kualitatif adalah, penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses, bukannya hasil atau produk, peneliti merupakan instrumen kunci atau pokok, peneliti kualitatif melibatkan kerja lapangan, yaitu secara fisik berhubungan dengan orang, latar, lokasi atau institusi untuk mengamati atau mencatat perilaku dalam latar alamiah, dan proses penelitian kualitatif bersifat induktif.

Data penelitian merupakan masalah yang dikaji dalam suatu penelitian (Arikunto, 2009:45). Data penelitian ini ada dua jenis, yaitu (1) data berupa tuturan calon bupati dan tim sukses (Pn) dan (2) data catatan lapangan berupa catatan lapangan deskriptif dan reflektif (termasuk hasil wawancara dengan *dosen*). Data catatan lapangan deskriptif berisi: (a) rekonstruksi interaksi verbal dalam proses kampanye, (b) gambaran tentang situasi dan karakteristik peserta tutur, topik tutur, dan tujuan tutur. Data catatan lapangan reflektif berisi penafsiran dan pemahaman sementara tentang hal-hal yang berpengaruh terhadap penggunaan kompetensi bentuk, fungsi, dan strategi tindak tutur. Dalam penelitian ini, tuturan yang digunakan sebagai data adalah tuturan yang bersumber dari tim sukses sebagai penutur (Pn) dalam proses kampanye. Pengumpulan data dalam penelitian ini

berkaitan dengan hal-hal sebagai berikut: (1) persiapan pengumpulan data, (2) teknik observasi, dan (3) teknik wawancara.

Selanjutnya, mengikuti pandangan Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2006:337), analisis data kualitatif dalam penelitian ini terdiri atas tiga alur kegiatan yang terjadi secara simultan, yaitu kegiatan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data atau menarik simpulan. Ketiga kegiatan tersebut saling berinteraksi, berawal dari pengumpulan data dan berakhir pada selesainya penulisan laporan penelitian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dalam proses kampanye politik yang dilakukan oleh calon kepala daerah kabupaten Lombok Barat dan tim sukses di desa Bajur menunjukkan beberapa bentuk klasifikasi penggunaan strategi tindak tutur komisif. Tindak tutur komisif mengandung pengertian tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan segala hal yang disebutkan dalam ujarannya pada beberapa tindakan yang akan datang, seperti menjanjikan, bersumpah, menawarkan, mengancam dan memanjatkan doa. Fungsi tindak tutur komisif sebagai sarana efektif dan komunikatif untuk memberikan keyakinan kepada mitra tutur tentang nilai kebenaran tuturan tersebut sehingga mitra tutur melakukan tindakan sebagaimana yang diharapkan penutur. Untuk menguatkan nilai kebenaran dan memberi keyakinan kepada mitra tutur diperkuat dengan menyatakan janji, tawaran, sumpah, ancaman dan memanjatkan doa.

Dalam konteks ini, konsep dasar kampanye diartikan sebagai serangkaian usaha dan tindakan komunikasi yang terencana untuk mendapatkan dukungan dari sejumlah besar khalayak yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang secara terorganisir dalam suatu proses pengambilan keputusan dan dilakukan secara berkelanjutan dalam kurun waktu tertentu. Berdasarkan konsep tersebut maka penggunaan fungsi tindak tutur komisif sangat berperan dalam rangka mengikat penuturnya untuk melaksanakan segala hal yang disebutkan dalam ujarannya pada beberapa tindakan yang akan datang seperti menjanjikan, bersumpah, menawarkan, mengancam dan memanjatkan doa.

Sesuai konsep tersebut ditemukan beberapa hasil penelitian tentang klasifikasi strategi penggunaan tindak tutur komisif yang ditemukan dalam proses kampanye politik pilkada serentak 2018 di desa Bajur. Klasifikasi tersebut dibagi menjadi empat, yaitu: 1) fungsi tindak tutur komisif dengan cara menjanjikan, 2) fungsi tindak tutur komisif dengan cara menawarkan, 3) fungsi tindak tutur komisif dengan cara mengancam dan 4) fungsi tindak tutur komisif dengan cara memanjatkan doa.

Klasifikasi strategi penggunaan tindak tutur komisif tersebut akan diuraikan secara terperinci sebagai berikut.

1) Strategi langsung tindak tutur komisif dengan cara menjanjikan

Strategi langsung tindak tutur komisif dengan cara menjanjikan ini akan mengikat penuturnya dengan pernyataan secara langsung untuk melaksanakan segala hal yang disebutkan dalam ujarannya sehingga mitra tutur menjadi percaya kepada penutur dan mau mengerjakan apa yang dituturkan oleh penutur. Dalam konteks kampanye politik pilkada serentak 2018 ini banyak ditemukan penggunaan fungsi tindak tutur komisif dengan cara menjanjikan perubahan ke arah yang lebih baik jika calon kepala daerah tersebut terpilih untuk memimpin di Lombok Barat. Strategi langsung tindak tutur komisif dengan cara menjanjikan ini efektif digunakan untuk mempengaruhi masyarakat sebagai calon pemilih karena terikat oleh janji yang disampaikan oleh calon kepala daerah dengan harapan apa yang dijanjikan tersebut didapatkan di kemudian hari. Dalam konteks kampanye politik yang berkaitan dengan data hasil penelitian ini, bentuk janji tersebut ada dua, yaitu 1) janji yang berkaitan perubahan ke arah yang lebih baik sesuai dengan visi misi, dan 2) janji yang berkaitan dengan kepentingan masyarakat sekitar yang akan dipenuhi jika mereka memberikan dukungan untuk memilih calon tersebut.

Dari kedua bentuk janji tersebut, janji yang berkaitan dengan kepentingan individu masyarakat sekitar paling mempengaruhi pilihan masyarakat sekitar untuk memilih calon kepala daerah. Di antara janji yang disampaikan secara langsung adalah akan memberikan tunjangan pemberian THR kepada semua guru

ngaji dan merebot masjid. Selain itu, semua tim sukses yang ada di desa Bajur secara langsung dijanjikan untuk diangkat sebagai PNS sehingga kebanyakan tim sukses utamanya dari kalangan remaja yang sudah menyandang gelar. Adapun tim sukses yang tidak bisa menjadi PNS dijanjikan anak atau keluarganya yang akan di-PNS-kan hal ini sebagaimana disampaikan oleh tim sukses.

2) Strategi langsung tindak tutur komisif dengan cara menawarkan

Tawaran mengandung makna yang ringan dalam tindak tutur komisif dalam mengikat setiap individu untuk melakukan sesuatu yang dihendaki penutur berdasarkan kesediaan mitra tutur berdasarkan tawaran yang diberikan. Dalam konteks ini, penutur dan mitra tutur akan menyepakati secara langsung dalam tindak tutur sesuatu hal akan diperbuat sebagai hubungan timbal balik dalam suatu interaksi komunikasi. Pemakaian strategi langsung tindak tutur komisif dengan menawarkan sesuatu kepada mitra tutur memberi kebebasan kepada mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan berdasarkan kesepakatan bersama. Sesuai dengan konteks kampanye pilkada serentak 2018, strategi langsung penggunaan tindak tutur komisif dengan cara menawarkan ditemukan pemakaiannya saat kunjungan para calon kepala daerah dan tim sukses di tengah perkumpulan masyarakat.

Hal tersebut dapat dikaji saat calon kepala daerah berkunjung di desa Bajur kecamatan Labuapi Kabupaten Lombok Barat. Dalam kunjungan tersebut, calon kepala daerah *incumbent* memberikan tawaran kepada masyarakat sekitar untuk membebaskan tanah atau lahan milik Pemda Lombok Barat yang berada di desa Bajur tersebut untuk dibebaskan sebagai tempat pemakaman bagi warga BTN Lingkar Manunggal jika semua warga BTN sepakat memberikan dukungan penuh kepada calon kepala daerah tersebut. Selain itu, bentuk tawaran yang diberikan oleh calon kepala daerah *incumbent* tersebut adalah mengangkat guru honorer sebagai guru honorer daerah dengan SK bupati bagi yang siap memberikan dukungan. bentuk tawaran ketiga yang disampaikan oleh calon kepala daerah tersebut

adalah membangun PAUD di dusun Tempit sebagaimana aspirasi masyarakat saat pertemuan. Ketiga bentuk tawaran tersebut sesuai dengan makna pemakaian tindak tutur komisif dengan menawarkan sesuatu kepada mitra tutur dengan jalan memberi kebebasan kepada mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan berdasarkan kesepakatan bersama.

3) Strategi tidak langsung tindak tutur komisif dengan cara mengancam

Strategi tidak langsung tindak tutur komisif dengan cara mengancam akan mengikat penuturnya untuk melaksanakan segala hal yang disebutkan dalam ujarannya dengan penuh keterpaksaan akibat ancamannya. Ancaman mengandung makna yang kasar dan menekan setiap individu untuk melakukan sesuatu yang dihendaki penutur. Dalam konteks ini, penutur dan mitra tutur benar-benar terpaksa melaksanakan segala hal yang berhubungan dengan ancaman tersebut. Pemaksaan ancaman tersebut disesuaikan dengan konteks penggunaan tuturan. Hal tersebut dapat dikaji konteks kampanye politik pilkada serentak 2018 di desa bajur.

Dalam kampanye politik, pada dasarnya tidak diperbolehkan melakukan ancaman sehingga makna ancaman disini yaitu ancaman secara implisit berbentuk kebijakan yang diambil oleh calon kepala daerah *incumbent* bagi kepala dinas dan kepala sekolah yang ada di Lombok Barat untuk dimutasi jika tidak memberikan dukungan. Ancaman berupa kebijakan ini tidak dapat dinilai sebagai suatu penyimpangan besar dalam kampanye politik karena itu adalah wewenang kepala daerah dalam melaksanakan tugas. Dalam konteks kampanye, kebijakan itu dimanfaatkan oleh calon kepala *incumbent* untuk menekan setiap kepala dinas dan kepala sekolah agar memberikan dukungan penuh. Data hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan fungsi tindak tutur komisif dengan cara mengancam ini sangat mempengaruhi sikap setiap kepala sekolah yang di desa Bajur untuk memberikan dukungan kepala calon kepala daerah *incumbent*. Bahkan guru honorer yang ada di desa Bajur banyak menjadi tim sukses

calon kepala daerah *incumbent* karena difasilitasi oleh kepala sekolah mereka.

Selain ancaman berupa kebijakan yang diambil oleh calon kepala daerah *incumbent*, kampanye politik pilkada serentak 2018 di desa Bajur diwarnai ketengan dari tim sukses masing-masing. Tim sukses calon kepala daerah *incumbent* mendapatkan ancaman dari tim sukses yang lain dan dari masyarakat sekitar yang mayoritas mendukung calon lain. Bentuk ancaman tersebut tidak secara fisik, tetapi ancaman bersifat dicemooh dan dijauhi oleh warga sekitar dari tim sukses dan pendukung pasangan calon lain. Cemoohan tersebut menekan tim sukses calon kepala daerah *incumbent* karena dianggap tim tersebut sering membagi mie dan sarung kepada warga yang diartikan sogokan. Dengan adanya penggunaan fungsi tindak tutur komisif dengan cara mengancam ini maka mitra tutur benar-benar terpaksa melaksanakan segala hal yang berhubungan dengan ancaman tersebut.

4) Strategi tidak langsung tindak tutur komisif dengan cara memanjatkan doa

Strategi tidak langsung tindak tutur komisif dengan memanjatkan doa untuk mitra tutur akan mengikat penuturnya untuk melaksanakan segala hal yang disebutkan dalam ujarannya. Doa berkaitan dengan keyakinan kepada Tuhan sehingga sebagai orang yang beriman akan berusaha melakukan sesuatu demi mengharapkan kebaikan doa penutur. Dalam konteks ini, penutur dan mitra tutur memiliki hubungan timbal balik dalam suatu interaksi komunikasi yang disandarkan kepada kekuatan Tuhan sehingga keduanya terikat untuk melakukan sesuatu dengan sebaik-baiknya. Memanjatkan doa untuk mitra tutur berbeda dengan berdoa untuk dirinya sendiri. Jika berdoa untuk dirinya sendiri tanpa melibatkan mitra tutur tentu tidak berkaitan erat dengan tindak tutur komisif karena penutur tidak mengikat mitra tutur untuk melakukan sesuatu.

Strategi tidak langsung tindak tutur komisif dengan memanjatkan doa banyak ditemukan dalam penelitian ini sesuai dengan konteks kampanye politik pilkada serentak 2018. Dalam konteks kampanye politik tentunya calon kepala daerah mengharapkan dukungan secara tidak

langsung melalui doa dari berbagai pihak agar mereka terpilih menjadi kepala daerah. Doa yang dipanjatkan oleh warga masyarakat tempat dilaksanakannya kampanye memberikan kekuatan besar bagi calon kepala daerah untuk bekerja lebih baik dan dapat memenangkan pilkada sesuai harapan. Sasaran utama dalam kampanye politik dengan memaksimalkan penggunaan fungsi tindak tutur komisif dengan memanjatkan doa ini banyak dilakukan di lingkungan madrasah diniyah dan pondok pesantren. Para santri sebagai calon pemilih pemula menjadi sasaran utama karena doa yang dipanjatkan untuk calon kepala daerah tersebut secara tidak langsung mengikat batin mereka untuk ikut memilih calon kepala daerah yang didoakan.

Berdasarkan beberapa uraian hasil penelitian tersebut, strategi langsung dan tidak langsung penggunaan tindak tutur komisif merupakan sarana efektif dan komunikatif untuk memberikan keyakinan kepada mitra tutur tentang nilai kebenaran tuturan tersebut sehingga mitra tutur melakukan tindakan sebagaimana yang diharapkan penutur. Untuk menguatkan nilai kebenaran dan memberi keyakinan kepada mitra tutur diperkuat dengan menyatakan janji, tawaran, ancaman dan memanjatkan doa. Dari keempat bentuk tersebut, strategi penggunaan tindak tutur komisif dengan menyatakan janji dominan digunakan sebagaimana tertuang dalam visi misi yang disampaikan saat bedah visi misi calon kepala daerah kabupaten Lombok Barat tahun 2018. Penggunaan fungsi tindak tutur komisif ini sesuai dengan tujuan kampanye politik dalam pilkada serentak 2018 yang memiliki empat unsur berikut: 1) kegiatan kampanye bertujuan untuk menciptakan dampak atau efek tertentu; 2) sasaran kampanye adalah khalayak dalam jumlah yang besar; 3) kegiatan kampanye umumnya fokus dalam waktu tertentu; dan 4) kampanye dilakukan melalui serangkaian tindakan komunikasi yang terorganisir.

Sejalan dengan uraian tersebut, secara umum, penggunaan fungsi tindak tutur komisif dapat mendukung tercapainya fungsi kampanye, yaitu 1) berfungsi sebagai informasi agar masyarakat lebih tanggap terhadap suatu pesan yang disampaikan dalam kampanye; 2) sebagai sarana informasi yang dapat mengubah pola pikir

masyarakat; 3) sebagai upaya pelaksana kampanye untuk mencapai tujuan dengan menggugah kesadaran dan pendapat masyarakat terhadap isu tertentu; 4) pengembangan usaha dengan membujuk khalayak untuk membeli produk yang dipasarkan; 5) untuk membangun citra positif peserta kampanye.

Dengan demikian dapat tercapai tujuan akhir dari penggunaan fungsi tindak tutur komisif dalam kampanye politik pilkada serentak tahun 2018, yaitu untuk menggugah isu tertentu dengan menyampaikan informasi produk atau gagasan atau ide yang dikampanyekan sehingga masyarakat menyukai, simpati, peduli, atau berpihak kepada yang melakukan kampanye.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa strategi penggunaan tindak tutur komisif dalam kampanye politik Pilkada Serentak 2018 di Desa Bajur ada empat, yaitu 1) strategi langsung tindak tutur komisif dengan cara menjanjikan, 2) strategi langsung tindak tutur komisif dengan cara menawarkan, 3) strategi tidak langsung tindak tutur komisif dengan cara mengancam dan 4) strategi tidak langsung tindak tutur komisif dengan cara memanjatkan doa. Dari keempat bentuk tersebut, strategi penggunaan tindak tutur komisif dengan menyatakan janji dominan digunakan sebagaimana tertuang dalam visi misi yang disampaikan saat bedah visi misi calon kepala daerah kabupaten Lombok Barat tahun 2018. Dengan demikian dapat tercapai tujuan akhir dari penggunaan fungsi tindak tutur komisif dalam kampanye politik pilkada serentak tahun 2018, yaitu untuk menggugah isu tertentu dengan menyampaikan informasi produk atau gagasan atau ide yang dikampanyekan sehingga masyarakat menyukai, simpati, peduli, atau berpihak kepada yang melakukan kampanye.

Saran

Berdasarkan simpulan tersebut, peneliti menyarankan kepada beberapa pihak sebagai berikut.

1) Saran bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi calon pemilih yang cerdas dalam setiap kegiatan pemilu agar memilih calon kepala daerah berdasarkan visi misi yang disampaikan untuk menjadi tolok ukur

rencana pengembangan dan kemajuan suatu daerah.

2) Saran bagi Tim Sukses

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi tim sukses dalam merumuskan langkah strategis dalam kampanye sehingga dapat memenangkan pilkada

3) Saran bagi Bawaslu

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi Bawaslu dalam menelaah bentuk-bentuk pelanggaran yang dilakukan oleh calon kepala daerah.

REFERENSI

- [1] Arifin. 2012. *Bahan Ajar Pragmatik*. Universitas Pendidikan Ganesha. Tidak Diterbitkan.
- [2] Arikunto, Suharmini. 2009. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [3] Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [4] Sumarsono. 2010. *Buku Ajar Pragmatik*. Universitas Pendidikan Ganesha.
- [5] Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Jakarta: Andi.
- [6] Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2011. *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.